

## INTEGRASI FIQH LINGKUNGAN DAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BLIMBING MALANG DALAM MENGHADAPI BANJIR

Khabinah Maharani<sup>1</sup>, Aulia Rohmatuz Zubaidah<sup>2</sup>, Marzelia Faida Rahma<sup>3</sup>, Muhammad Rohid<sup>4</sup>

[khabibahmaharani25@pasca.alqolam.ac.id](mailto:khabibahmaharani25@pasca.alqolam.ac.id)<sup>1</sup>, [auliarohmatuzzubaidah25@pasca.alqolam.ac.id](mailto:auliarohmatuzzubaidah25@pasca.alqolam.ac.id)<sup>2</sup>,  
[mfaidarrahma25@pasca.alqolam.ac.id](mailto:mfaidarrahma25@pasca.alqolam.ac.id)<sup>3</sup>, [muhammadrohid25@pasca.alqolam.ac.id](mailto:muhammadrohid25@pasca.alqolam.ac.id)<sup>4</sup>

Universitas Al Qolam Malang

### ABSTRAK

Pertumbuhan pesat Kota Malang telah memicu banjir lintasan di Kecamatan Blimbing akibat alih fungsi lahan yang masif. Kondisi ini mendesak adanya evaluasi terhadap mitigasi infrastruktur keras berbasis pompa yang terbukti hanya bersifat reaktif dan kurang efektif. Penelitian ini menawarkan model mitigasi terpadu melalui pendekatan kualitatif fenomenologi yang mengintegrasikan kearifan lokal sambatan, modal sosial berbasis pengajian, dan wawasan Fiqh Lingkungan. Temuan menunjukkan adanya modal sosial pengikat (*bonding social capital*) yang kuat di masyarakat, yang menjadi landasan strategis untuk merekomendasikan transisi dari penggunaan pompa air menuju pembuatan Lubang Resapan Biopori (LRB). Secara teologis, penerapan biopori direkonstruksi menggunakan perspektif Yusuf al-Qaradhawi sebagai manifestasi prinsip *Al-'Imarah wa At-Tatmir* (memakmurkan dan mendayagunakan bumi) serta upaya *Islah* (perbaikan) untuk memulihkan tanah yang mengalami penurunan kualitas fungsi. Studi ini menegaskan bahwa keberlanjutan penanggulangan banjir menuntut sinergi teknologi tepat guna, kearifan lokal, dan nilai spiritual untuk mengubah perilaku adaptasi warga: dari sekadar memompa air sebagai upaya kuratif sementara, menjadi meresapkan air sebagai langkah preventif dan pelestarian.

**Kata Kunci:** Mitigasi Banjir, Lubang Resapan Biopori, Modal Sosial, Fiqh Lingkungan, Kearifan Lokal.

### ABSTRACT

*The rapid urban expansion of Malang City has triggered surface runoff flooding in Blimbing District due to massive land conversion. This condition necessitates a critical re-evaluation of pump-based hard infrastructure mitigation strategies, which have proven to be merely reactive and ineffective. This study proposes an integrated mitigation model using a qualitative phenomenological approach that synthesizes local wisdom (sambatan), faith-based social capital (religious study groups), and insights from Environmental Jurisprudence (Fiqh al-Bi'ah). The findings reveal strong bonding social capital within the community, serving as a strategic foundation for recommending a transition from water pumps to Biopore Infiltration Holes (LRB). Theologically, the implementation of biopores is reconstructed through Yusuf al-Qaradhawi's perspective as a manifestation of Al-'Imarah wa At-Tatmir (prospering and utilizing the earth) and Islah (improvement) to restore soil that has undergone functional degradation. This study emphasizes that sustainable flood management requires the synergy of appropriate technology, local wisdom, and spiritual values to transform community adaptive behavior: from merely pumping water as a temporary curative measure to infiltrating water as a preventive and conservationist approach.*

**Keywords:** Flood Mitigation, Biopore Infiltration Holes, Social Capital, Environmental Jurisprudence, Local Wisdom.

### PENDAHULUAN

Pertumbuhan Kota Malang yang terus menerus selama berabad-abad lamanya telah memicu kerusakan lingkungan serius. Hal ini mengubah kawasan resapan air menjadi hamparan beton yang mengganggu siklus alami air. Perubahan drastis ini sangat terasa di Kota Malang. Wilayah yang dulunya dikenal aman dari banjir karena letak geografisnya di dataran tinggi, kini menghadapi kenyataan pahit. Selama sepuluh tahun terakhir, Kota

Malang rutin dilanda banjir lintasan parah, menandakan bahwa perlindungan alami kota ini telah hilang akibat pembangunan tidak ramah lingkungan. Kecamatan Blimbing, sebagai salah satu wilayah padat penduduk, menjadi cerminan nyata dari kegagalan tata ruang tersebut. Fenomena banjir di kawasan ini, khususnya di Jl. L.A. Sucipto, bukan disebabkan oleh meluapnya sungai besar (banjir kiriman), melainkan akibat ketidakmampuan tanah menyerap curah hujan ekstrem karena tertutup rapat oleh aspal dan bangunan (impermeabel). Sementara itu, sistem drainase warisan era kolonial dan Orde Baru telah menjadi usang, tidak lagi memadai menghadapi debit air yang terus meningkat seiring perubahan iklim global.

Penelitian ini berfokus pada kawasan pemukiman padat di Jl. L.A. Sucipto Gg. XVIIA RT 03 RW 01 Blimbing, Malang. Di lokasi ini, banjir telah menjadi teror rutin setiap musim penghujan. Karakteristik gang yang sempit dengan lebar kurang dari 2 meter membuat intervensi alat berat mustahil dilakukan. Akibatnya, air bercampur lumpur dan limbah domestik sering kali terjebak berjam-jam di dalam rumah warga sebelum surut. Dampak yang ditimbulkan bersifat sistemik dan multidimensi. Dari perspektif kesehatan lingkungan, genangan air yang terkontaminasi patogen dari luapan septic tank memicu risiko penyakit seperti Demam Berdarah, Leptospirosis, dan infeksi kulit bagi kelompok rentan. Sementara dari perspektif psikologi sosial, banjir berulang menciptakan trauma kolektif berupa eco-anxiety (kecemasan ekologis), gangguan pola tidur, hingga kelelahan fisik dan mental (burnout) yang menggerus produktivitas warga secara signifikan.

Merespons krisis ini, pendekatan mitigasi yang dominan dilakukan selama ini masih terjebak pada paradigma Hard Infrastructure yang bersifat teknis-sipil. Studi mengenai mitigasi banjir di Kecamatan Blimbing sejatinya telah banyak dilakukan, namun literatur yang ada menunjukkan kecenderungan homogen yang kuat pada pendekatan kuantitatif-hidrologis. Zahrok et al. (2023) dan Pramesti et al. (2023) misalnya, berfokus pada evaluasi kapasitas drainase menggunakan pemodelan EPA SWMM 5.1, di mana temuan utamanya adalah ketidakmampuan dimensi saluran eksisting menampung debit hujan kala ulang 5 hingga 10 tahun, sehingga solusi yang ditawarkan adalah pelebaran dimensi saluran. Di sisi lain, pendekatan rekayasa konservasi juga telah diteliti, seperti perencanaan sumur injeksi yang disarankan oleh Syafira et al. (2021) sebanyak 45 titik dan Furqani et al. (2021) sebanyak 595 unit untuk mengurangi genangan, serta optimalisasi kolam retensi (boezem) oleh Fitriyasari et al. (2021).

Meskipun studi-studi teknis tersebut menawarkan solusi presisi secara hitungan hidrolika, terdapat kelemahan mendasar berupa: pendekatan tersebut bersifat atas ke bawah (top-down), membutuhkan biaya infrastruktur yang besar, dan seringkali tidak dapat diterapkan pada gang sempit padat penduduk yang memiliki keterbatasan lahan ekstrem. Selain itu, solusi fisik semata cenderung menempatkan warga sebagai objek pasif, mengabaikan dimensi teologis dan kultural yang mempengaruhi perilaku mereka. Penelitian terdahulu terkait aspek sosial agama, seperti Napitupulu dan Makfi (2023) di Pekalongan, menemukan bahwa teologi fatalis sering menghambat aksi teknis, sementara Ishak et al. (2024) di Aceh menyoroti efektivitas fatwa agama. Namun, terdapat kekosongan literatur (gap) yang signifikan: belum ada studi yang mengintegrasikan aspek teknis mikro di gang sempit (urban alleys) dengan pendekatan Fiqih Lingkungan sebagai basis penggerak sosial. Kebanyakan studi masih terpolarisasi antara sangat teknis (hidrologi murni) atau sangat sosial (kajian agama murni).

Penelitian ini hadir mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan kebaruan (novelty) berupa model mitigasi hibrida yang memadukan Fiqih Lingkungan (Fiqh al-Bi'ah) dengan praksis teknologi mikro seperti biopori. Berbeda dengan riset sebelumnya yang berfokus pada banjir skala makro (sungai/laut) atau infrastruktur besar, penelitian ini

menelusuri bagaimana konstruksi teologis dan modal sosial masyarakat Blimbing seperti tradisi sambatan dan pengajian dapat direvitalisasi. Tujuannya adalah mengubah perilaku adaptasi banjir dari sekadar memompa air menjadi meresapkan air. Dengan demikian, pertanyaan mendasar yang ingin dijawab adalah: Bagaimana konstruksi teologis dan sosial masyarakat dapat direkayasa untuk menciptakan ketahanan banjir yang berkelanjutan di kawasan padat yang tak terjangkau alat berat?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk memahami bagaimana warga memaknai banjir, baik sebagai ujian Tuhan maupun kelalaian manusia, yang kemudian memengaruhi cara mereka menanggulangnya. Studi dilaksanakan di kawasan padat hunian Gang XVII A, Jalan L.A. Sucipto, Kecamatan Blimbing, Malang, yang kondisi tanahnya didominasi bangunan sehingga minim serapan air. Penentuan subjek dilakukan secara sengaja melibatkan Ketua RT, tokoh agama, dan warga terdampak, dengan pengumpulan data melalui pengamatan langsung di lapangan saat hujan maupun kerja bakti, wawancara mendalam, serta penelusuran dokumen visual, yang selanjutnya diolah melalui tahapan pemilahan, penyajian, dan penarikan simpulan secara menyeluruh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk membedah kompleksitas masalah di atas, penelitian ini menggunakan triangulasi teori yang meliputi perspektif hukum Islam (teologis), sosiologi (modal sosial), dan ekologi manusia (adaptasi bencana).

### **Memakmurkan Bumi dan Mendayagunakan Potensi Alam (العمارة والتثمير)**

Fiqh Lingkungan (Fiqh al-Bi'ah) bukan sekadar respons reaktif terhadap bencana, melainkan memiliki landasan epistemologis yang kuat dalam struktur hukum Islam. Thohari (2013) menjelaskan bahwa epistemologi fiqh lingkungan dibangun di atas konsep Masalah dan Maqashid al-Syari'ah. Menjaga lingkungan tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan prasyarat mutlak bagi terlaksananya Hifz an-Nafs (menjaga jiwa) dan Hifz al-Mal (menjaga harta). Tanpa lingkungan yang sehat, eksistensi manusia terancam, sehingga kerusakan lingkungan secara fundamental bertentangan dengan tujuan syariat.

Dalam kerangka pemikiran Yusuf al-Qaradhawi yang moderat, orientasi pelestarian lingkungan dikembalikan pada tujuan dasar penciptaan manusia. Imam Al-Raghib Al-Isfahani menegaskan bahwa manusia diciptakan untuk tiga tujuan utama: beribadah, menjadi khalifah, dan melakukan Al-'Imarah (memakmurkan bumi). Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT melalui lisan Nabi Saleh:

وَالَّذِي نَمُودَ آخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

"Dia telah menciptakan kamu dari bumi dan menempatkan kamu di atasnya (untuk memakmurkannya)" (Q.S. Hud: 61).

Namun, dalam konteks fenomena banjir di Blimbing, makna Al-'Imarah sering kali terdistorsi sekadar menjadi pembangunan fisik (betonisasi dan gedung) yang justru mematikan fungsi alam. Padahal, pembangunan yang mengabaikan daya dukung lingkungan masuk dalam kategori Fasad (kerusakan) materiil. Nabi Saleh a.s. secara spesifik memperingatkan kaum Tsamud, bangsa yang ahli memahat gunung dan membangun istana agar kemampuan teknik sipil mereka tidak membuat mereka "berbuat zalim di bumi dan menyebarkan kerusakan" (Q.S. Al-A'raf: 74). Peringatan ini sangat relevan bagi tata kota Malang saat ini; pembangunan infrastruktur perumahan dan ruko tidak boleh dibayar dengan rusaknya sistem tata air alami.

Lebih jauh, genangan air yang terjadi akibat tertutupnya pori-pori tanah oleh aspal di

gang-gang sempit Blimbing mencerminkan pelanggaran terhadap etika pemanfaatan sumber daya alam yang diajarkan Nabi Musa a.s. Sebagaimana firman Allah: "Makan dan minumlah dari rezeki Allah, dan janganlah kamu melampaui batas di bumi dan menyebarkan kerusakan" (Q.S. Al-Baqarah: 60). Tafsir Al-Bahr Al-Muhit menjelaskan bahwa "melampaui batas" dalam menikmati rezeki dapat memicu perilaku merusak. Dalam konteks lingkungan perkotaan, menutup total permukaan tanah dengan semen sehingga air hujan tidak memiliki jalan masuk adalah bentuk tindakan "melampaui batas" yang mengubah rahmat (air hujan) menjadi bencana banjir.

Oleh karena itu, pendekatan Yusuf al-Qaradhawi yang menekankan nilai Ihsan (berbuat baik) dan Islah (perbaikan) menjadi landasan teologis penerapan Lubang Resapan Biopori. Biopori bukan sekadar alat teknis, melainkan wujud perbaikan ekologis untuk berhenti melakukan Fasad (kerusakan). Transisi dari penggunaan pompa air (hanya sekadar membuang air) menuju biopori (meresapkan air) adalah upaya mengembalikan keseimbangan (Tawazun) yang telah rusak, memastikan bahwa manusia benar-benar menjalankan fungsi Al-'Imarah memakmurkan bumi, bukan merusaknya.

### **Perspektif Robert D. Putnam**

Analisis dinamika masyarakat menggunakan teori Modal Sosial (Social Capital) dari Robert D. Putnam. Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai fitur organisasi sosial seperti kepercayaan (trust), norma, dan jaringan (networks) yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan terkoordinasi. Dalam konteks mitigasi banjir di perkotaan padat, Putnam membedakan dua tipe modal sosial:

1. Bonding Social Capital (Perekat): Ikatan yang kuat antar-anggota dalam satu kelompok yang homogen (misalnya: sesama warga RT 03 atau sesama jamaah pengajian). Penelitian ini berhipotesis bahwa bonding yang kuat melalui ritual keagamaan menjadi basis mobilisasi warga saat kerja bakti.
2. Bridging Social Capital (Jembatan): Koneksi antar-kelompok yang berbeda. Meskipun fokus utama penelitian ini adalah pada level bonding (internal warga), keberhasilan jangka panjang juga memerlukan bridging dengan pihak luar (pemerintah/akademisi).

Putnam berargumen bahwa komunitas dengan stok modal sosial yang tinggi akan memiliki resiliensi bencana yang lebih baik (Adger, 2003). Mereka tidak menunggu bantuan eksternal, melainkan memiliki mekanisme self-help atau gotong royong yang disebut sebagai "sambatan" dalam tradisi Jawa.

### **Perspektif W. Neil Adger**

Untuk menganalisis respons teknis warga, penelitian ini menggunakan kerangka teori adaptasi W. Neil Adger. Adger membedakan antara Coping Strategy dan Adaptive Capacity.

- Coping Strategy (Strategi Bertahan): Respons jangka pendek terhadap situasi krisis untuk bertahan hidup. Contoh: meninggikan barang saat banjir, menggunakan pompa air, atau mengungsi sementara. Sifatnya reaktif dan sering kali tidak mengubah kerentanan dasar.
- Adaptive Capacity (Kapasitas Adaptasi): Kemampuan sistem (komunitas) untuk menyesuaikan diri dengan perubahan iklim jangka panjang, memoderasi potensi kerusakan, dan memanfaatkan peluang. Contoh: mengubah desain rumah panggung, membuat sumur resapan, atau mengubah perilaku buang sampah.

Penelitian ini menggunakan analisis Adger untuk mengkritisi apakah tindakan warga Blimbing selama ini sudah mencapai tahap Adaptasi atau masih terperangkap dalam Coping Strategy yang melelahkan.

## **Anatomi Banjir Blimbing**

Berdasarkan observasi lapangan, banjir di Jl. L.A. Sucipto Gg. XVIIA memiliki karakteristik spesifik sebagai banjir lintasan (surface run-off). Durasi genangan relatif singkat (2-3 jam), namun memiliki intensitas arus yang kuat dan membawa material lumpur kecoklatan dan berbau. Bau ini mengindikasikan percampuran antara air hujan dengan limbah domestik (greywater) dan kebocoran septic tank (blackwater), yang mengonfirmasi ancaman biologis serius bagi warga.

Merespons kondisi ini, strategi adaptasi yang diterapkan warga RT 03 di bawah komando Bapak Imam Masyhudi masih sangat bergantung pada intervensi teknis-mekanis. Warga secara swadaya mengumpulkan dana untuk pengadaan dan operasional mesin penyedot air (pompa).

"Setiap hujan deras lebih dari satu jam, kami langsung siaga menyalakan pompa. Kalau tidak disedot, air masuk ruang tamu sampai semata kaki," ujar salah satu warga.

Menggunakan perspektif W. Neil Adger, tindakan ini diklasifikasikan sebagai Coping Strategy (strategi bertahan), bukan Adaptive Capacity (kapasitas adaptasi).

1. Sifat Reaktif: Pompa hanya dinyalakan setelah ada genangan. Ini adalah manajemen krisis, bukan mitigasi risiko.
2. Ketergantungan Eksternal: Strategi ini sangat rentan (vulnerable). Jika terjadi pemadaman listrik saat badai yang umum terjadi di Malang maka sistem pertahanan warga lumpuh total.
3. Pindahkan Masalah: Secara hidrologis, memompa air dari gang sempit ke saluran utama yang sudah penuh (overload) hanyalah memindahkan beban banjir ke wilayah hilir. Ini menciptakan ketidakadilan ekologis bagi warga di daerah yang lebih rendah.
4. Beban Ekonomi: Biaya perawatan pompa dan bahan bakar/listrik menjadi pajak banjir informal yang membebani kas RT secara terus-menerus.

Temuan ini menegaskan bahwa masyarakat Blimbing masih terjebak dalam siklus melawan air (resist) dengan teknologi yang rapuh, belum mencapai tahap hidup selaras dengan air.

## **Sambatan sebagai Manifestasi Bonding Social Capital**

Meskipun secara teknis infrastruktur fisik di Blimbing tergolong rentan, penelitian ini menemukan kekuatan luar biasa pada infrastruktur sosialnya. Observasi terhadap aktivitas warga menunjukkan adanya pola Konektivitas Ritual-Sosial yang unik.

Kegiatan kerja bakti (membersihkan selokan, mengangkat sedimentasi lumpur) di RT 03 memiliki jadwal yang baku dan konsisten: Hari Minggu, pukul 10.00 WIB. Pemilihan waktu ini bukanlah kebetulan administratif, melainkan hasil dari kearifan lokal dalam membaca ritme sosiologis warga. Pukul 06.00 hingga 08.00 WIB adalah waktu pelaksanaan Pengajian Rutin di pondok pesantren yang terletak berdekatan dengan area permukiman. Mayoritas laki-laki dewasa di RT 03 menghadiri pengajian ini.

- Fase 1 (06.00-08.00): Akumulasi Modal Spiritual. Dalam analisis Robert D. Putnam, momen pengajian ini berfungsi memperkuat Bonding Social Capital. Warga duduk bersama, mendengarkan nasihat agama, dan berinteraksi dalam suasana yang sakral. Nilai-nilai ukhuwah (persaudaraan) diinternalisasi di sini.
- Fase 2 (08.00-09.00): Jeda dan Transisi. Warga pulang sejenak untuk ganti baju dan sarapan, namun semangat kebersamaan masih hangat.
- Fase 3 (09.00-Selesai): Konversi menjadi Aksi Sosial. Pukul 09.00, Bapak Imam Masyhudi menggerakkan warga untuk mulai kerja bakti. Tingkat partisipasi pada jam ini sangat tinggi. Mengapa? Karena warga sudah terkumpul dan terikat secara emosional melalui pengajian sebelumnya.

Fenomena ini membantah asumsi sekuler bahwa agama membuat orang pasif menanti takdir. Di Blimbing, agama justru menjadi katalisator. Pengajian menyediakan forum, dan Ketua RT menyediakan instruksi. Tanpa didahului pengajian, memobilisasi warga kota yang sibuk untuk masuk ke selokan kotor pada hari libur adalah hal yang nyaris mustahil. Ini membuktikan bahwa modal sosial berbasis agama adalah aset mitigasi bencana yang paling berharga di wilayah Blimbing.

Mengingat keterbatasan pompa air dan besarnya potensi modal sosial, penelitian ini merumuskan sebuah sintesis solusi: Implementasi Lubang Resapan Biopori (LRB) berbasis Fiqih. Usulan teknisnya sederhana: membuat lubang silindris vertikal ke dalam tanah dengan diameter 10-30 cm di sepanjang gang sempit. Lubang ini diisi sampah organik untuk memicu aktivitas fauna tanah, yang kemudian menciptakan pori-pori alami tanah. Namun, inovasi penelitian ini bukan pada teknisnya, melainkan pada narasi teologisnya.

Menggunakan pisau analisis Yusuf al-Qaradhawi, transisi dari Pompa ke Biopori adalah transisi teologis:

1. Kritik atas Pompa: Memompa air hujan ke sungai bisa dimaknai sebagai Tabdzir (pemborosan). Air hujan adalah Rahmat (rezeki), dan membuangnya secara paksa adalah bentuk pengingkaran nikmat.
2. Afiriasi Biopori: Membuat biopori di gang sempit yang tertutup semen adalah praktik At-Tatmir (pengembangan fungsi lahan). Sebagaimana prinsip Al-'Imarah wa At-Tatmir menuntut agar sumber daya alam dikembangkan manfaatnya, maka membiarkan tanah tertutup beton tanpa fungsi resapan adalah bentuk penelantaran potensi bumi. Biopori berfungsi sebagai Islah (perbaikan) untuk memulihkan kembali kemampuan tanah yang mengalami penurunan kualitas agar kembali berdaya guna menyerap air dan udara, sehingga tanah tersebut tidak sekadar menjadi pijakan keras, tetapi kembali menjadi ekosistem yang hidup. Sedekah Bumi: Warga diajak memaknai pembuatan biopori sebagai Sedekah Air kepada bumi. Air yang meresap akan menjadi cadangan air tanah (groundwater recharge) yang mungkin akan dinikmati oleh anak cucu mereka (konsep Hifz al-Nasl - menjaga keturunan).

Strategi komunikasi yang disarankan kepada Ketua RT dan Tokoh Agama adalah: "Mari kita ganti sedekah bensin (untuk pompa) menjadi sedekah tenaga (membuat biopori)." Dengan membingkai mitigasi banjir sebagai ibadah, keberlanjutan program akan lebih terjamin karena motivasinya bukan lagi sekadar takut banjir, melainkan mengharap ridho Ilahi.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini memperlihatkan kesenjangan di jantung pemukiman padat Kecamatan Blimbing: di tengah kerentanan infrastruktur fisik yang menyebabkan banjir lintasan, terdapat ketangguhan infrastruktur sosial yang belum terkelola dengan baik. Kesimpulan utama dari studi ini meliputi tiga poin strategis:

1. Strategi adaptasi warga yang saat ini bertumpu pada mesin penyedot air (pompa) merupakan bentuk usaha bertahan yang rapuh. Meskipun memberikan rasa aman sesaat, pendekatan ini menjebak masyarakat dalam siklus ketergantungan energi dan biaya tinggi, tanpa menyelesaikan akar masalah ekologis yakni hilangnya daya serap tanah.
2. Terdapat korelasi linier yang kuat antara ritual keagamaan dan aksi kolektif. Jadwal kerja bakti warga (Minggu, 10.00 WIB) yang disinkronkan dengan jadwal pengajian rutin (06.00-08.00 WIB) membuktikan bahwa agama berfungsi sebagai generator modal sosial. Di gang-gang sempit Blimbing, masjid dan musholla bukan hanya tempat sujud, melainkan pusat komando informal yang efektif memobilisasi solidaritas warga untuk mitigasi bencana.

3. Penelitian ini merekomendasikan integrasi Fiqih Lingkungan dalam solusi teknis. Penerapan Lubang Resapan Biopori (LRB) harus dinarasikan ulang bukan sekadar sebagai proyek teknik sipil, melainkan sebagai implementasi prinsip Al-'Imarah wa At-Tatmir (membangun dan mengembangkan manfaat bumi). Pembuatan biopori adalah upaya Islah (perbaikan) untuk memulihkan tanah yang mengalami penurunan kualitas, yang dapat dimaknai sebagai "sedekah bumi". Bingkai teologis ini memberikan legitimasi yang kuat bagi keberlanjutan program di tengah masyarakat religius.

Akhirnya, studi ini menegaskan bahwa banjir di kawasan Jl. LA Sucipto Gang XVII A, RT 03 RW 01, Blimbing, Kota Malang, tidak dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan beton dan mesin. Solusi yang berkelanjutan menuntut sinergi antara teknologi tepat guna (Biopori), kearifan lokal (Sambatan), dan nilai spiritual (Fiqih). Ketahanan kota yang sesungguhnya akan terbentuk ketika warga beralih dari sekadar melawan air menjadi memuliakan air sebagai amanah Tuhan yang harus dikelola, bukan dibuang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adger, W. N. (2003). "Social Capital, Collective Action, and Adaptation to Climate Change". *Economic Geography*, 79(4), 387-404.
- Al Banna, H., & Rosyidah, U. (2025). "Revitalisasi Konsep Ihya al-Mawat dalam Perspektif Yusuf al-Qaradhawi sebagai Respons Krisis Iklim Global". *Jurnal Studi Islam dan Lingkungan*, 12(1), 45-62.
- Al-Qaradhawi, Y. (2002). *Ri'ayah al-Bi'ah fi Syari'ah al-Islam (Memelihara Lingkungan dalam Syariat Islam)*. Kairo: Dar al-Syuruq.
- Al-Qur'anul Karim.
- Ghufron, M., & Saharudin, A. (2016). "Etika Lingkungan Perspektif Yusuf Qardhawi dan Relevansinya dengan Penanggulangan Banjir". *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 6(2), 320-345.
- Goleman, D. (2009). *Ecological Intelligence: How Knowing the Hidden Impacts of What We Buy Can Change Everything*. New York: Broadway Books.
- Ishak, M., Nasir, M., & Azman, A. (2024). "Peran Edukasi Fiqih Lingkungan dalam Mengubah Perilaku Masyarakat Bantaran Sungai di Aceh". *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 5(1), 88-102.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nahdi, M., & Ghufron, A. (2006). "Nilai-Nilai Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam". *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 175-192.
- Napitupulu, D., & Makfi, S. (2023). "Teologi Bencana dan Fatalisme: Studi Mitigasi Banjir Rob di Pekalongan". *Indonesian Journal of Disaster Studies*, 4(3), 210-225.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Rasito, R., & Mahendra, Y. (2022). "Moderasi Beragama dan Pembangunan Berkelanjutan: Relevansi Pemikiran Wasatiyyah al-Qaradhawi di Indonesia". *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 21(1), 15-30.